

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan olahraga khususnya pencak silat di dunia dewasa ini semakin maju, demikian halnya dengan perkembangan penyelenggaraan pencak silat di Indonesia. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya pertandingan–pertandingan pencak silat mulai dari tingkat sekolah, tingkat daerah, maupun tingkat internasional¹. Pencak silat merupakan salah satu olahraga dan bentuk kebudayaan asli Indonesia. pada mulanya pencak silat tercipta dari cara perkelahian manusia yang sifatnya alamiah, yakni perkelahian naluriah dengan menggunakan sebagian atau keseluruhan anggota tubuh yang dimiliki manusia dengan tangan kosong atau menggunakan benda-benda yang tersedia berupa batu atau kayu atau alat-alat yang dapat dibuat oleh manusia dari apapun sebagai senjata. Pencak silat pada zaman dahulu digunakan untuk membela diri menghadapi keadaan lingkungan sekitarnya, baik dari serangan binatang buas maupun untuk melawan penjajah di masa itu. Pada saat ini, pencak silat oleh masyarakat Indonesia terkadang dikatakan kampungan, sehingga ada sebagian lingkungan lebih menyukai olahraga beladiri yang berasal dari luar negeri dikerenakan rasa gengsi. Meskipun pada kenyataannya Pencak silat

¹ R Kotot Slamet Hariyadi, Teknik Dasar Pencak Silat Tanding, (Jakarta : Dian Rakyat 2007), h.5

merupakan salah satu cabang olahraga beladiri prestasi yang sudah mulai diminati banyak orang. Bahkan olahraga pencak silat sudah menjadi bagian dari kurikulum di sekolah. Selain itu Indonesia merupakan salah satu Negara yang cukup disegani dari prestasi pencak silatnya di tingkat dunia.

Dalam suatu kegiatan olahraga yang mempertandingkan dan memperlombakan berbagai macam olahraga, pencak silat menjadi prioritas utama dan termasuk olahraga yang bergengsi yang dapat menjadi lumbung medali bagi Indonesia. Medali yang dapat mengangkat nama besar bangsa Indonesia dari negara-negara yang lain juga siap mengadu di pentas olahraga. Hal ini menjadikan pencak silat sebagai olahraga yang di perhitungkan. Pencak silat olahraga merupakan istilah yang pertama kali digunakan untuk menyebut pertandingan antara dua pesilat di gelanggang, dengan tujuan meraih kemenangan (prestasi). Istilah ini dipergunakan untuk memberikan sesuatu pengertian terhadap aktivitas pencak silat sebagai cabang olahraga yang dipertandingkan dengan sasaran meraih prestasi setinggi-tingginya.

Istilah pencak silat olahraga beberapa kali mengalami perubahan, yakni pada Munas IPSI 1996, disebut wiralaga dan terakhir pada Munas X tahun 1999, disebut dengan pencak silat kategori tanding dan bersama dengan kategori yang lain yakni, tunggal, ganda, dan regu, masuk dalam kelompok pencak silat olahraga prestasi. Sebelum membahas dan mengupas

secara mendalam tentang pencak silat sebagai cabang olahraga, terlebih dahulu harus dipahami apa makna atau definisi dari olahraga sendiri serta kaitannya dengan pencak silat. Menurut Engkos Kosasih dalam bukunya *Olahraga Teknik dan Program Latihan*, olahraga adalah bentuk bentuk kegiatan jasmani yang terdapat dalam permainan, perlombaan dan kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh rekreasi, kemenangan dan prestasi optimal. menurut Robert N. Singer di katakan bahwa olahraga merupakan kegiatan dimana terjadi *self testing system* secara terus menerus dan juga terhadap orang lain.

Sedangkan dalam Kamus Umum Indonesia dikatakan olahraga adalah latihan gerak badan dengan gerak-gerak tertentu atau dengan macam-macam permainan guna menyehatkan tubuh.² Berdasarkan beberapa pendapat di atas semua kriteria tersebut tercakup dalam pencak silat. Pencak silat merupakan suatu sistem pembelaan diri yang memiliki gerakan-gerakan unik untuk melibatkan seluruh komponen tubuh manusia. Gerakan-gerakan yang terdapat dalam pencak silat tersusun dalam suatu sistematika gerak, yang disebut dengan jurus yang berupa rangkaian dari teknik-teknik dasar baik berupa tangkisan, pukulan, tendangan, jatuhan, dan bantingan. seseorang yang mempraktekan gerakan pencak silat, tanpa disadari ataupun tidak tidak mengolahragakan dirinya sedemikian rupa, dengan tujuan

² Ibid, h.3

tertentu. Pencak silat ditunjukkan pada aspek olahraga berarti mempunyai tujuan untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Kemudian seperti halnya cabang olahraga yang lain pencak silat dapat juga dipertandingkan guna mencapai prestasi yang setinggi-tingginya. Upaya mencapai prestasi setinggi-tingginya harus selalu berpegang teguh pada prinsip dan semangat *fair play*, memandang lawan di arena bukan sebagai musuh yang harus dikalahkan dengan segala cara, namun dianggap sebagai kawan bermain dan bersama-sama berusaha menampilkan permainan yang terbaik dan menarik.

Daerah sumber pencak silat yang termasuk besar di Indonesia sendiri adalah Minangkabau dan Jawa Barat. Aliran pencak silat yang paling terkenal di Jawa Barat itu sendiri adalah aliran Cimande yang dengan sendirinya membuktikan bahwa pencak silat di daerah Bogor sudah sejak zaman dahulu dan merupakan sumber aliran pencak silat di daerah Jawa Barat dan sekitarnya. Pencak silat di daerah Jawa Barat mirip dengan pencak silat Betawi dalam bentuk kuda-kuda yang kuat dan rendah, pertahanan yang rapat, dan dominasi serangan tangan. Tetapi tidak seperti pencak silat Betawi, aliran pencak silat yang ada di Jawa Barat mempunyai gerakan yang sangat indah dan kombinasi dengan unsur kesenian daerah.

Setiap rangkaian gerakan yang harmonis dan halus diiringi oleh musik khusus gendang pencak. Aliran-aliran Jawa Barat antara lain Cimande,

Cikalong, Cikaret, Madi, Kare, Sahbandar, Timbangan, dan Makao.³ Pencak silat seni mendapatkan peranan penting dalam upacara khitanan di berbagai daerah Indonesia, termasuk Jawa Barat. Sampai saat ini juga di kota Bogor. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa pencak silat di kota Bogor, bahkan pencak silat telah di masukkan ke dalam kurikulum pembelajaran pendidikan jasmani di kota Bogor. Selain itu di Bogor. Selain itu di Bogor sendiri banyak terdapat perguruan pencak silat masih aktif melakukan latihan-latihan yang diikuti dari kalangan anak-anak dan dewasa. Di klub pencak silat pelajar kota Bogor terdapat 170 anggota klub pencak silat pelajar 70 orang diantaranya adalah atlet dan 100 orang lainnya anggota biasa. Perbedaan antara anggota biasa dan atlet adalah iuran bulanan yang berbeda, Atlet sebesar Rp. 10.000,- dan anggota biasa Rp.7000,- hal ini dapat dilihat pada kartu anggota masing-masing pesilat. selain itu dari absensi, untuk atlet memiliki absen khusus dan kehadirannya dipantau, sedangkan anggota biasa tidak.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan prestasi seorang atlet adalah berapa besar motivasi yang ada di dalam diri seorang atlet adalah berapa besar motivasi yang ada dalam diri seseorang dan seberapa kuat seberapa kuat pengaruhnya terhadap atlet tersebut. M. Sajoto menjelaskan bahwa ada empat dasar tujuan manusia melakukan olahraga.

³ Sudibyo Setyobroto, Psikologi Kepelatihan, (Jakarta : CV Jaya Sakti, 1993), h.60

- a. Mereka yang melakukan kegiatan olahraga rekreasi yaitu mereka yang melakukan olahraga hanya untuk mengisi waktu luang, mereka melakukan olahraga dengan penuh kegembiraan.
- b. Mereka yang melakukan kegiatan olahraga untuk tujuan pendidikan seperti olahraga di sekolah yang dibina oleh para guru adalah formal dengan tujuan jelas yaitu mencapai sarana dan prasarana nasional melalui kegiatan olahraga.
- c. Mereka yang melakukan kegiatan olahraga untuk mencapai tingkat kesegaran jasmani tertentu.
- d. Mereka yang melakukan kegiatan olahraga untuk mencapai prestasi sebagai sarana terakhir.

Menurut Heckhausen, sesuai pendapatnya pengertian motif sebagai sumber pendorong dan penggerak manusia, sedangkan motivasi adalah proses aktualisasi dari sumber penggerak dan pendorong (motif) tersebut.⁴ Seseorang yang melakukan kegiatan dan aktivitas sudah barang tentu merupakan proses terjadinya dorong-dorongan untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan yang dicapai, misalnya mengikuti kegiatan olahraga atau perkumpulan olahraga karena adanya dorongan untuk prestasi, kesehatan kepuasan atau tujuan lainnya. Jelas bahwa setiap orang yang melakukan

⁴ M Sajoto, Peningkatan dan Pembinaan Kekuatan konisi Fisik Dalam Olahraga, (Semarang : Dahara Prize 1995),h.1

kegiatan olahraga, khususnya olahraga pencak silat memiliki motivasi. Motivasi tiap atlet dalam mengikuti pembinaan latihan pastinya berbeda antara yang satu dengan lainnya. Adapun motivasi tersebut yang akan mendorong atlet dalam mengikuti latihan pencak silat di perguruan atau klubnya masing-masing, dan motivasi itu pula yang bisa menjadi salah satu faktor penentu hasil latihan atlet atau prestasi atlet. Prestasi seorang atlet yang tergantung dari bagaimana seorang atlet mengatur dirinya sendiri yang seringkali tidak dapat terkendali karena gejala jiwa muda mereka.

Dengan adanya motivasi, biasanya atlet akan melangkah lebih yakin dan tidak mengalami kegamangan dalam bertindak. Selain itu dengan adanya religiusitas seorang akan punya rasa percaya diri dan merasa terjaga. Dengan seorang atlet berdoa pada Tuhan maka ia percaya diri jika ia mampu dan akan baik-baik saja. Agar seseorang mempunyai religiusitas yang baik sebuah pendidikan agama sangat dibutuhkan, begitu pula motivasi berprestasinya. Dengan adanya pendidikan agama yang baik dan motivasi berprestasi yang kuat tidak saja memberi manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi akan membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat dan lingkungan bahkan umat lainnya.

Pendidikan merupakan hal yang mendasar dan sangat penting bagi kehidupan umat manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan berkembang disegala aspek kehidupannya, Oleh karena itu, pendidikan harus

diperhatikan dan dikelola secara serius. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya akhlak mulia merupakan hal pertama yang harus dilakukan. Pencak silat merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler dibidang silat yang banyak diminati. Selain itu pencak silat ini memiliki manfaat dalam proses pembelajarannya khususnya pada anak, yaitu antara lain sebagai pembelajaran kekompakan anak, mengasah daya ingat anak, mengajarkan anak untuk berekspresi, mengajarkan kedisiplinan dan keberanian serta kreatifitas anak, juga bisa dinilai sebagai proses pembelajaran kedewasaan anak.

Mengikuti kegiatan salah perguruan satu pencak silat yaitu Tapak Suci. Para atlet dilatih dengan pelatih yang sudah memenuhi kreteria sebagai pelatih pencak silat Tapak Suci. Disana anak-anak diajarkan keagamaan maka melalui pencak silat motivasi dan religiusitas akan berkembang. Maka berdasarkan uraian di atas peniliti tertarik utnuk melakukan penelitian tentang motivasi dan religiusitas atlet pencak silat pelajar Tapak Suci DKI Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan berbagai latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah motivasi yang mendorong atlet pencak silat remaja dalam mengikuti pembinaan latihan pencak silat remaja Tapak Suci DKI Jakarta ?
2. Religiusitas berpengaruh terhadap pembinaan latihan atlet pencak silat remaja Tapak Suci DKI Jakarta ?
3. Apa yang membuat atlet semangat dalam mengikuti pembinaan latihan di perguruan pencak silat Tapak Suci DKI Jakarta ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan Identifikasi masalah, dan agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah tentang motivasi dan religiusitas atlet pencak silat pelajar yang mengikuti pembinaan latihan di perguruan pencak silat Tapak Suci DKI Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, indentifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah dalam peniltian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Motivasi pencak silat pelajar Tapak Suci DKI Jakarta ?
2. Bagaimana Religiusitas atlet pencak silat pelajar Tapak Suci DKI Jakarta ?

E. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

- a. Mengetahui motivasi rasa puas seorang atlet atas apa yang sudah dilakukannya.
- b. Mendalami motivasi karakter atlet dalam mencapai tujuan.
- c. Bagaimana latihan memotivasi atlet itu didasari dengan kesenangan.
- d. Religiusitas dapat membuat atlet tenang dalam bertanding
- e. Atlet dapat berpegang teguh pada keyakinan kerana atlet sangat religiusitas
- f. Tanpa religiusitas atlet tidak punya keyakinan untuk mencapai tujuan mereka.